



Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bendrong Lesung Di Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten

Musfikoh Musfikoh¹, Alis Triena Permanasari², Dwi Junianti Lestari³

Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya Cipare Kecamatan Serang, Kota Serang Banten, 42117, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 17-05-2022

Disetujui : 24-06-2022

Dipublikasikan :

30-07-2022

Keywords:

Presentation Form,
Bendrong Lesung Dance,
Seruni Studio

Abstrak

Penelitian tentang bentuk penyajian tari kreasi Bendrong Lesung di Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten mengangkat masalah mengenai gambaran umum Sanggar Seruni dan bentuk penyajian tari kreasi Bendrong Lesung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum Sanggar Seruni dan bentuk penyajian tari kreasi Bendrong Lesung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tari kreasi Bendrong Lesung di Sanggar Seruni Kota Cilegon. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bendrong Lesung merupakan sebuah tari kreasi yang diciptakan pada tahun 2007 oleh koreografer yang bernama Nyimas Sri Nurhayati. Terdapat 7 (tujuh) elemen bentuk penyajian yaitu, gerak, iringan musik, pola lantai, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan dan properti. Gerakan tari Bendrong Lesung terinspirasi dari seorang petani, begitu pula dengan tempo gerakan, ada yang lambat, sedang maupun cepat.

Abstract

Research on the form of presentation of the creative dance of Bendrong Lesung in Sanggar Seruni, Cilegon City, Banten. Raising the problem of how the general description of the Seruni studio and the form of presentation of the dance created by Bendrong Lesung. This study aims to identify and describe the general description of the Seruni studio and the form of presentation of the dance created by Bendrong Lesung. This study used descriptive qualitative method. The object of this research is the dance created by Bendrong Lesung in Sanggar Seruni, Cilegon City. The data collection techniques used are observation, interview, documentation and literature study techniques. The results of this study indicate that the Bendrong Lesung dance is a dance creation created in 2007. This dance was created by a choreographer named Nyimas Sri Nurhayati. In this Bendrong Lesung dance, there are 7 forms of presentation, namely, motion, musical accompaniment, floor patterns, fashion, make-up, performance venues and property. The movement of the Bendrong Lesung dance is simple and easy because the movements are inspired by a farmer as well as the tempo of the movements, some are slow, medium or fast.

PENDAHULUAN

Kota Cilegon sebagai bagian dari Provinsi Banten, terdapat di ujung barat laut Pulau Jawa, di tepi Selat Sunda, dan terkenal dengan kawasan komersial. Seni tradisional Kota Cilegon memiliki karakteristik dan nilai budaya tradisional yang tinggi, keanekaragaman kesenian yang dimiliki masyarakat Cilegon diantaranya Debus yang menggambarkan masyarakat Cilegon yang religius dan keislamannya, serta Bendrong Lesung yang menggambarkan masyarakat yang solid, rukun dan kegembiraan masyarakat Cilegon pada musim panen padi, dan seterusnya. Seperti disebutkan di atas, salah satu kesenian tradisional Cilegon yaitu Bendrong Lesung.

Bendrong Lesung merupakan kesenian tradisional yang alatnya menggunakan lesung dan alu. Arti kata *Bendrong* yaitu orang yang melakukan seni *Bendrong* itu sendiri, sedangkan *Lesung* yaitu alat yang digunakan untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu berukuran panjang. Akan tetapi kata *Bendrong* dikhususkan untuk kesenian Bendrong Lesung. Hampir di seluruh Indonesia memiliki kesenian Bendrong Lesung hanya saja berbeda pada penamaannya. Di Cilegon setiap kecamatan memiliki kesenian Bendrong Lesung dan dijadikan sebagai pertunjukan.

Kesenian ini menarik perhatian masyarakat, ciri khas dari kesenian Bendrong Lesung yaitu dari pola tabuh yang menimbulkan tubuh bergerak secara reflek mengikuti pola tabuhnya, kesenian ini membuat seniman tari tertarik untuk menciptakan tari kreasi yang bersumber atau terinspirasi dari kesenian Bendrong Lesung.

Setelah melalui proses penciptaan maka terciptalah tari kreasi Bendrong Lesung yang menarik dan tidak monoton. Tari kreasi yaitu jenis tarian yang koreografernya merupakan pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Hal ini salah satu contohnya adalah tari kreasi Bendrong Lesung, yang awalnya hanya dijadikan sebagai kesenian tradisi masyarakat setempat yang dipertunjukan di desanya masing-masing dan sekarang

dijadikan sebagai tari pertunjukan. Tari kreasi Bendrong Lesung menggambarkan tentang ungkapan rasa syukur, kegembiraan dan suka cita atas hasil panen padi. Tari kreasi Bendrong Lesung awalnya menceritakan masyarakat kota Cilegon yang sebagian besar pekerjaannya sebagai petani, terinspirasi dari Kesenian Bendrong Lesung dan masyarakat petani, mulai dari proses penanaman padi, memisahkan padi, sampai menumbuk padi hingga jadi tepung. Kemudian dijadikanlah tari kreasi Bendrong Lesung sebagai ciri khas Kota Cilegon. Karakter tari kreasi Bendrong Lesung ini adalah ceria.

Tradisi Kota Cilegon pada jaman dulu selain qasidah, debus, silat dan lain sebagainya juga ada yang namanya *ngebendrong*, kemudian melakukan observasi ke seluruh kecamatan yang ada di kota Cilegon, ternyata ada ciri khas yang dimiliki kota Cilegon ini yaitu namanya *ngebendrong*. Tiap kecamatan mempunyai kesenian tradisi Bendrong Lesung masing-masing, setelah observasi dapat mengetahui bahwa di Cilegon ini ada yang namanya tradisi yaitu Bendrong Lesung.

Setelah mengetahui Cilegon mempunyai kesenian Bendrong Lesung kemudian dijadikan tari kreasi Bendrong Lesung Cilegon. Tari kreasi Bendrong Lesung merupakan pengembangan dari kesenian Bendrong Lesung yang sudah ada kemudian dikemas dengan bentuk gerak-gerak tari. Tari kreasi Bendrong Lesung dijadikan sebagai ajang Festival besar yaitu Gembrung Budaya Bendrong Lesung Kota Cilegon yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon, seluruh Kecamatan dan sekolah yang ada di Cilegon serentak menampilkan Bendrong Lesung di acara Gembrung Budaya tersebut, tujuannya untuk mengangkat tradisi Cilegon dan memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Cilegon mempunyai tari tradisi Cilegon sebagai tari pembukaan atau penyambutan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan arus globalisasi yang begitu kuat seperti sekarang ini memberikan banyak

tarian baru muncul yang secara tidak langsung memengaruhi terhadap generasi muda dalam hal pelestarian dan minat tari kreasi Bendrong Lesung. Perkembangan zaman ini pengaruh besar terhadap perkembangan tari kreasi Bendrong Lesung, salah satunya yaitu tari kreasi Bendrong Lesung semakin sedikit diminati oleh generasi muda. Hal ini menjadi tuntutan para seniman agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman supaya tarian ini tetap dilestarikan dengan baik. Sampai saat ini tari kreasi Bendrong Lesung masih ada dan berkembang, tetapi pengenalan yang hanya sebatas membuat kurangnya pemahaman terhadap masyarakat mengenai tari kreasi Bendrong Lesung dari segi bentuk penyajiannya dan struktur gerak.

Tari kreasi Bendrong Lesung sering ditampilkan di beberapa tampilan diantaranya, pernah ditampilkan di acara APEKSI Medan (Samosir) memperkenalkan tari kreasi khas Cilegon, kemudian penyambutan Bapak Yusuf Kalla dan Wiranto di Grand Mangku Putra pada Tahun 2009, ditampilkan di Anjungan Taman Mini, penyambutan Gubernur di Hotel Marbella pada Tahun 2008, Gelar Seni Budaya di Alun-alun Serang pada Tahun 2008, Hilaran Seni Budaya Kota Cilegon di lapangan Halipat pada Tahun 2008, Hiburan Seni Budaya Kota Cilegon di Dinas Walikota Square, di Bintang Laguna, dan lain sebagainya (Wawancara dengan Nyimas Sri Nurhayati pada tanggal 21 Juni).

Melihat perkembangan tari kreasi Bendrong Lesung dari awal terbentuknya tari kreasi Bendrong Lesung hingga proses penyebarannya masih belum diketahui dengan detail mengenai bentuk penyajian tari ini yang diantaranya gerak, musik, pola lantai, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan dan jumlah penari, dan juga struktur gerak. Permasalahan yang ditemukan berdasarkan pengamatan selama ini bahwa kurangnya referensi tentang tari kreasi Bendrong Lesung. Maka dari itu peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk penyajian tari kreasi Bendrong Lesung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari bendrong lesung di Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivis untuk mengkaji kondisi objek alam (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti sebagai alat kunci dan teknik pengumpulannya adalah triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat deskriptif, induktif atau kualitatif, temuan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, alat atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Penulis mengidentifikasi fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan berdasarkan sumber penelitian yaitu bentuk penyajian tari Bendrong Lesung di Sanga Seruni Bendrong Lesung, Kota Cilegon, Banten.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data temuan lapangan, dengan cara mengamati objek data yang diperlukan untuk kebutuhan data penelitian. Wawancara dilakukan dengan ketua Sanggar Seruni Cilegon. Wawancara meliputi beberapa pertanyaan seputar Tari Bendrong Lesung, gambaran umum tentang Sanggar Seruni dan juga dilakukan kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam peristiwa kesejarahan akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai bentuk penyajian tari Bentang Banten. Dengan adanya kegiatan wawancara diharapkan dapat menghasilkan data sesuai yang dibutuhkan. Dokumentasi yang

digunakan dalam penelitian untuk melengkapi dokumen penelitian antara lain berupa foto observasi, wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku, jurnal, serta artikel yang dapat membantu dalam pemecahan permasalahan yang dikaji yaitu bentuk penyajian tari Bendrong Lesung.

Sumber data tertulis dan sumber lisan digunakan dalam penelitian ini. Sumber data tertulis mengumpulkan beberapa sumber yang relevan, baik primer maupun sekunder, yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang akan dibahas. Sumber tertulis yang relevan dengan penelitian dalam disertasi ini antara lain buku, arsip, artikel, dan jurnal. Informasi lisan ini diperoleh melalui proses wawancara, yang dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada klien sebagai pelaku dan saksi terkait dengan pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar pernah mengalami peristiwa, peristiwa atau masih bekerja di bidang studinya, seperti seniman, budayawan, aktor sejarah yang mengikuti perkembangan seni rupa di Cilegon Banten. Informan dalam wawancara terkait penelitian ini adalah Nyimas Seruni dan Jamhari. Saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, seperti masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten

Sanggar Seruni adalah salah satu sanggar yang ada di Kota Cilegon, Sanggar Seruni terletak di Jl. M. Abdillah, No 3 RT 03 RW 01, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Banten 42441. Sanggar Seruni berdiri pada tahun 2007 yang dikelola oleh Nyimas Sri Nurhayatini. Kata Seruni ini memiliki arti bunga, juga memiliki singkatan dari nama Nyimas Sri Nurhayatini (Seruni). Sanggar

ini bergerak dibidang seni tari, seni musik tradisional dan pencak silat.

Sanggar Seruni merupakan lembaga seni yang berkomitmen untuk melestarikan tarian tradisional, khususnya Cilegon, dan juga belajar tentang tari kreasi yang masih berbasis unsur tradisional. Sanggar Seruni resmi menjadi LKP pada tahun 2007, sanggar Seruni telah banyak berperan dalam acara-acara seni tari dan pertunjukan regular baik itu didaerah sendiri maupun di luar daerah, dan diminta untuk tampil dalam acara APEKSI di Medan mewakili Provinsi Banten. Diharapkan dengan adanya generasi baru ini dapat melahirkan penari yang terlatih agar nantinya bisa meneruskan ke generasi selanjutnya.

Sanggar Seruni memiliki prestasi dari beberapa event disetiap tahunnya, prestasi yang di miliki diantaranya yaitu: 1) Juara III lomba Tari Kreasi Bendrong Lesung di Krakatau Junction pada Tahun 2008; 2) Juara II lomba Cipta Tari Rambat Kamale pada Tahun 2007 Bendrong lesung ; 3) Mengikuti Festival dalam acara APEKSI Medan (Samosir) pada tahun 2008' 4) Penampil Terbaik Terfavorit pada Festival Seni Tradisi dalam acara Gelar Seni Tradisi pada tahun 2009; 5) Juara III lomba Tari Selamat Datang "*Bandrong Ing Cilegon*" pada Tahun 2013; 6) Juara II Seni Patingtung dalam acara Hilaran Budaya pada Tahun 2016 (Berdasarkan wawancara dengan Nyimas Sri Nurhayatini).

Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bendrong Lesung

Nugraheni (2015) mengatakan dalam bentuk penyajian tari terdapat tujuh elemen-elmen pokok yang ada didalamnya yaitu gerak, pola lantai, iringan musik, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan dan properti. Tari kreasi Bendrong Lesung di Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten ini terdapat bentuk penyajian yang meliputi gerak, pola lantai, iringan musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan dan properti.

Gerak

Ragam gerak yang terdapat dalam tari kreasi Bendrong Lesung ada 15 macam gerak yang menggambarkan seorang petani dan masing-masing gerak memiliki maksud-maksud tertentu dalam proses gerakannya. gerak yang terdapat dalam tari Bendrong Lesung ada 15 gerak, dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembuka, isi, dan penutup. Tari Bendrong Lesung ini termasuk ke dalam tari kreasi baru yang gerakannya terinspirasi dari seorang petani Sebagaimana disampaikan oleh Restika et al. (2016) bahwa gerak dalam tari adalah Bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Berikut gerak-gerak tari Bendrong Lesung:

Gerak Pembuka



Gambar 1. Gerak *Nabur*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Nabur* memiliki arti menabur yang mempunyai makna seagai kesuburan tanah yang sudah dibajak kemudian ditabur pupuk supaya subur ketika ditanami benih.



Gambar 2. Gerak *Edek Lemah*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Edek Lemah* memiliki arti menginjak tanah yang mempunyai filosofi makna gerak yakni campur tanah, dimana setelah disebar pupuk kemudian diinjakinjak tanahnya agar pupuk tersebut merata dan menyerap ke tanah.



Gambar 3. Gerak *Nadah Sirah*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Naput Sirah* memiliki arti nutup kepala yang mempunyai makna filosofi gerak yaitu meredakan terkenanya sinar matahari yang begitu panas dan silau, sambil kipas-kipas istirahat setelah menanam padi.



Gambar 4. Gerak *Nandur*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Nandur* memiliki arti menanam, dimana setelah sawah ditabur dengan pupuk dan diinjak, kemudian ditanami benih padi.



Gambar 5. Gerak *Ngarit*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Ngarit* memiliki arti yaitu memotong padi, dimana setelah padi siap panen lalu di clurit menggunakan celurit tajam menyerupai golok namun celurit lebih bengkong bulat seperti bulan



Gambar 6. Gerak *Berag*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Berag* memiliki arti senang, dimana keceriaan, riang dan gembira para petani terlihat ketika panen padinya tidak gagal, dibawahlah padi yang sudah di celurit tadi untuk siap di gebot.



Gambar 7. Gerak *Ningali*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Ningali* memiliki arti melihat, dimana para petani melihat hasil panen padi.



Gerak 8. Gerak *Ngegebot*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Ngegebot* memiliki arti memisahkan padi dari jerami, dimana setelah dicelurit dipotong dari phonnya kemudian *digebot* untuk memisahkan padi dari jerami supaya terkumpul padinya.



Gambar 9. Gerak *Balik Dami*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Balik Dami* memiliki arti jerami balik, dimana *Balik Dami* ini mencabut sisa-sisa yang jerami untuk dibakar agar tanah bersih lagi dan dapat ditanami padi kembali.



Gambar 10. Gerak *Balang*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Balang* memiliki arti membuang, dimana setelah jerami dicabut lalu dibuang untuk dikumpulkan kemudian dibakar agar tidak ada sisa-sisa jerami.



Gambar 11. Gerak *Ngeler*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Ngeleri* memiliki arti menjemur, dimana setelah padi dipisahkan dari jeraminya lalu dijemur supaya kering dan gabahnya mengelupas dan mudah untuk ditumbuk.



Gambar 12. Gerak *Kade Syukur*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Kade Syukur* memiliki arti rasa syukur atas melimpahnya panen padi.



Gambar 13. Gerak *Nenumbuk*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Nenumbuk* memiliki arti menumbuk, dimana setelah padi selesai dijemur lalu ditumbuk menggunakan Lesung dan alu agar terkupas menjadi beras.



Gambar 14. Gerak *Napeni*(Sumber :
Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Napeni* memiliki arti memisahkan gabah dari beras, dengan cara nampah di goyang-goyang lalu di angkat ketas supaya gabah pada terbang dan memisahkan diri.

Gerak Penutup



Gambar 15. Gerak *Ngambil*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *Ngambil* sebagai gerak penutup juga yang memiliki arti mengambiltaburan yang mempunyai makna seagai kesuburan tanah yang sudah dibajak kemudian ditabur pupuk supaya subur ketika ditanami benih.



Gambar 16. Gerak *Nabur*
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Gerak *nabur* sebagai gerak penutup juga yang memiliki arti menabur yang mempunyai makna sebagai kesuburan tanah yang sudah dibajak kemudian ditabur pupuk supaya subur ketika ditanami benih.

Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan dalam tari Bendrong Lesung diantaranya garis lurus ke samping kanan dan kiri, diagonal, zigzag dan lain sebagainya. Supaya tari kreasi Bendrong Lesung terlihat rapih dan tidak monoton maka dibuatnya formasi garis-garis lantai untuk mengatur jalannya penari. Pola lantai berfungsi mengatur jalannya penari di atas pentas agar lebih tertata dan menarik (Kuswandari, 2014).

Iringan Musik

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama (Yustika, 2017). Suatu tarian kurang lengkap jika tidak diiringi dengan musik, musik juga merupakan salah satu unsur pendukung terpenting dalam sebuah pertunjukan tari sebagai medianya menyampaikan suasana, sebagai penegas gerakan dalam penyajian tari. Tari Bendrong Lesung menggunakan iringan musik *patingtung*, mencirikan khas masyarakat Banten. *Patingtung* terdiri dari kendang yang berfungsi sebagai pengatur irama dan tempo, terompet yang berfungsi

sebagai pengisi musik dalam tari kreasi Bendrong Lesung supaya semakin ramai dan semangat. Kecrek dan gong berfungsi sebagai pemangku irama, ketuk berfungsi sebagai pengiring dan penegas irama. Syair yang dipakai untuk mengiringi Bendrong Lesung lagu berbahasa Jawa Banten ciptaan Dra. Anita Susila, M. Pd dan Hj. O. Rosidah. Semua itu disusun untuk menghasilkan irama yang sesuai dengan ketukan. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh

Tata Rias

Tata rias dalam tari kreasi Bendrong Lesung menggunakan eyeshadow yang sama dengan warna baju yang dikenakan penari yaitu warna kuning. Warna kuning melambangkan keceriaan masyarakat pada saat musim panen, karena karakteristik tari Bendrong Lesung ini ceria atau gembira, dan diberi gradasi warna hitam disudut mata guna mempertegas bagian mata penari. Tata Rias tari kreasi Bendrong Lesung meliputi tata rias wajah, tata rias rambut dan aksesoris.

Tata rias yang berfungsi sebagai pendukung dan dapat mempertegas karakter, ini sebagaimana disampaikan oleh (Supratiwi, 2013) bahwa ada tiga jenis tata rias wajah, yaitu rias korektif, rias fantasi dan rias karakter. Tata rias yang dipakai dalam tari Bendrong Lesung termasuk dalam rias korektif dengan tampilan sederhana yang mencerminkan gadis desa sedang melakukan pertanian. Rias korektif berfungsi untuk memperbaiki bentuk wajah, menebalkan garis-garis wajah dan mengandalkan kerapihan, untuk kebutuhan penampilan di panggung.

Tata Rias Wajah

Tampilan *makeup* dengan mata tertutup dan terbuka dengan menggunakan *eyeshadow* berwarna kuning yang melambangkan keceriaan atau gembira, dengan sudut mata berwarna hitam untuk mempertegas kelopak mata dan bentuk alis putri kreasi. Warna lipstick pada bibir menggambarkan kesederhanaan, berani, semangat, dan

cerah masyarakat Cilegon dengan warna lipstick merah terang.



Gambar 17. Tata Rias Wajah
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)



Gambar 18. Tata Rias Rambut
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Tampilan tata rias rambut dari arah samping kanan dengan dua buah bunga yang melambungkan keanggunan wanita desa (lihat gambar 18). Tampilan tata rias rambut dari arah samping kiri dengan hiasan jerami yang melambungkan seorang petani. Tampilan tata rias rambut dari arah samping kiri dengan hiasan jerami yang melambungkan seorang petani. Menggunakan aksesoris anting-anting.

Tata Busana

Tata busana menjadi bagian terpenting dalam pertunjukan tari guna memperkuat karakter tari yang dibawakan juga memiliki ketentuan dalam pemilihan warna. Dalam konsep Tata Busana tari kreasi Bendrong Lesung menggunakan busana yang dikenakan masyarakat Banten saat bertani yang menggambarkan

kesederhanaan kehidupan para petani di Desa.



Gambar 19. Busana nampak depan dan belakang
(Sumber : Musfikoh, 21 November 2021)

Tampilan tata busana dari arah depan dengan menggunakan kebaya warna kuning yang menggambarkan keceriaan masyarakat Cilegon pada saat musim panen padi dan sinjang yang dililit selutut ditambah dengan ikatan selendang dipinggang.

Tempat Pertunjukan

Pakerti dalam Supratiwi (2013) mengatakan panggung adalah tempat pertunjukan tari. Ada dua jenis panggung, yaitu panggung tertutup yang dikenal dengan panggung *proscenium* dan panggung terbuka. Tempat pertunjukan berpengaruh besar terhadap suksesnya suatu pertunjukan, kegiatan-kegiatan dunia seni berkaitan dengan tempat pertunjukan. Seperti yang telah diungkapkan diatas, tempat pertunjukan pada tari kreasi Bendrong Lesung bisa dipentaskan di arena terbuka atau tertutup, dimana arena terbuka bisa ditonton 3 sisi yaitu depan panggung, samping kanan panggung dan samping kiri panggung. Arena tertutup hanya bisa ditonton depan panggung.

Properti

Properti sebagai kelengkapan saat menari yang digunakan untuk memperjelas karakter penari ketika di atas panggung. Serupa dengan yang diungkapkan oleh Aina (2017) properti adalah alat yang digunakan (digerakan)

dalam menari. Properti tari kreasi Bendrong Lesung yaitu *lesung*, *alu*, dan *nampah*. *Lesung* sebagai wadah padi, *alu* sebagai alat penumbuk padinya, dan *nampah* sebagai alat untuk memisahkan *gabah*, ketiga properti tersebut sebagai ciri dari tari kreasi Bendrong. Properti tersebut berfungsi memperjelas karakter penari ketika menari di atas panggung sebagai petani.



Gambar 20. Properti Lesung
(Sumber : Musfikoh, 04 Juli 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didukung dengan bukti (data) seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari Bendrong Lesung merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh koreografer Nyimas Sri Nurhayati dari Cilegon yang diciptakan pada tahun 2007. Tari Bendrong Lesung terinspirasi dari masyarakat Cilegon pada saat panen padi yang menceritakan masyarakat Cilegon sebagian besar pekerjaannya sebagai petani, terinspirasi dari Kesenian Bendrong Lesung dan masyarakat petani, mulai dari proses penanaman padi, memisahkan padi, sampai menumbuk padi hingga jadi tepung. Kemudian dijadikanlah tari kreasi Bendrong Lesung sebagai ciri khas Kota Cilegon sebagai wujud untuk memperkenalkan kepada masyarakat Cilegon bahwa Cilegon mempunyai tari kreasi Bendrong Lesung sebagai tari pembukaan dan penyambutan. Tari Bendrong Lesung merupakan tarian kreasi baru yang dibawa secara berkelompok dan ditarikan oleh penari wanita yang ceria dan anggun dengan gerakan yang dinamis. Unsur pendukung

penyajian tari Bendrong Lesung antara lain gerak, pola lantai, musik pengiring, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan dan properti. Gerak Tari Bendrong Lesung diperoleh dari pengalaman sehari-hari saat panen padi. Gerak Tari Bendrong Lesung menggunakan gerak tangan, lengan sambil melakukan gerak perpindahan tempat dengan berjalan lambat, sedang, dan cepat. Gerak kaki tari Bendrong Lesung diantaranya *mincit*, berjalan, dan *rengkuh*. Iringan musik tari Bendrong Lesung menggunakan musik *patingtung* diantaranya kendang, terompet, ketuk, gong dan kecrek. Syair lagu dalam tari Bendrong Lesung yang digunakan yaitu Lagu berbahasa Jawa Banten.

Busana yang dipakai yaitu kebaya, *sinjang* dan selendang. Tata rias yang dikenakan pada Tari Bendrong Lesung adalah menggunakan tata rias korektif yaitu memperbaiki bentuk wajah, menebalkan garis-garis wajah dan mengandalkan kerapihan, untuk kebutuhan penampilan di panggung berfungsi sebagai pendukung dan dapat mempertegas karakter. *Eyeshadow* yang digunakan dalam tari Bendrong Lesung yaitu berwarna kuning yang melambangkan keceriaan, karena karakteristik tari Bendrong Lesung ini ceria atau gembira. Tata rias rambut menggunakan sanggul, jerami dan bunga, perhiasan lain yang digunakan yaitu anting. Tempat pertunjukan dalam tari Bendrong Lesung ini dapat pertunjukan secara *indor* ataupun *outdor*. Pola lantai yang digunakan diantaranya garis lurus ke samping kiri dan kanan, diagonal, zig-zag dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, J. (2017). Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, II(7), 161–167.
- Kuswandari, R. (2014). *Bentuk Penyajian*

Kesenian Rampak Bedug Di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nugraheni, W. K. (2015). *Bentuk Penyajian Kesenian Tari Jaranan Thik Di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Universitas Negeri Yogyakarta.*

Restika, D., Syai, A., & Nurlaili. (2016). Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer Di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1(3), 239–246. https://www.mendeley.com/catalogue/caa03760-b7f2-3e87-b5de-b89a80a6d8f5/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bac64ab14-1eff-4fce-911e-27965704684f%7D

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supratiwi. (2013). *Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong Di Sanggar Greget Semarang. Universitas Negeri Semarang.*

Yustika, M. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 37–41. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>